

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan landasan awal penelitian yang akan diteliti secara sistematis dalam beberapa sub bab, meliputi latar belakang penelitian sebagai landasan yang menjelaskan fenomena dan urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya, penulis menyajikan tinjauan pustaka yang berisi kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini juga menjelaskan teori yang melandasi analisis penelitian, mencakup teori stigma dari Erving Goffman, yang kemudian dirumuskan dalam kerangka berpikir guna menjelaskan kaitan teori dengan fokus penelitian. Pada bagian akhir pendahuluan, penulis menguraikan secara rinci pendekatan yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data primer maupun sekunder, serta metode analisis yang diterapkan dalam mengkaji fenomena tujuh perempuan pengguna rokok elektrik di Liberty Vape.

1.1 Latar Belakang

Rokok elektrik yang biasa dikenal dengan *vape*¹ adalah perangkat elektrik bertenaga baterai yang dirancang menghasilkan uap atau *aerosol*² sebagai pengganti asap dari pembakaran tembakau tradisional. Secara teknis, rokok elektrik memiliki tiga komponen utama, yaitu baterai sebagai sumber daya, *atomizer*³ atau pemanas berfungsi memanaskan cairan, dan *cartridge*⁴ atau tangki yang menampung cairan tersebut. Proses menghirup uap ini dikenal dengan istilah *vaping*⁵. Rokok elektrik pertama kali dipatenkan oleh Herbert A. Gilbert pada tahun 1963, namun baru benar-benar dikembangkan dan dipasarkan secara masif oleh seorang apoteker asal Tiongkok bernama Hon Lik pada tahun 2003. Inovasinya membuat rokok elektrik modern adalah sebagai alternatif dari rokok konvensional

¹ *Vape* adalah istilah rokok elektrik atau sebuah alat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin dengan cara memanaskannya menggunakan tenaga elektrik.

² *Aerosol* adalah zat berbentuk uap yang dihirup dan dihembuskan dari perangkat rokok elektrik.

³ *Atomizer* adalah bagian dari rokok elektrik yang berguna untuk memanaskan *liquid* menjadi uap.

⁴ *Cartridge* adalah komponen wadah untuk menampung liquid vape.

⁵ *Vaping* adalah aktivitas menghirup uap (aerosol) yang dihasilkan oleh rokok elektrik atau vaporizer.

agar dirinya dapat berhenti merokok setelah melihat ayahnya meninggal akibat kanker paru-paru (Tedjasukmono, W., & Susanto, 2019). Sejak dipopulerkan, rokok elektrik dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dan mulai memiliki nama dagang seperti NJOY, Epuffer, blu cig, dan lainnya (Damayanti, 2017). Kemudian, salah satu perusahaan dari Tiongkok, bernama Golden Dragon Group Ltd, mempopulerkan produksi rokok elektrik dengan memberikan kesan modern, bersih, dan minim resiko dibandingkan rokok konvensional (membuat popularitas rokok elektrik semakin cepat menyebar dengan sangat cepat ke berbagai negara, termasuk Indonesia).

Kemunculan rokok elektrik di Indonesia sendiri pertama kali pada tahun 2010. Berdasarkan data dari Global Adult Tobacco Survey (GATS) pada tahun 2021 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam prevalensi pengguna rokok elektrik sebanyak 10 kali lipat sejak survei sebelumnya pada tahun 2011, dari hanya 0,3% menjadi 3% pada tahun 2021 (Kemenkes, 2022). Kemudian, pada tahun 2023 Data Statistic Consumer Insights menyatakan bahwa sebanyak 25% responden Indonesia pernah mengonsumsi rokok elektrik jenis pena setidaknya satu kali, angka ini menempatkan posisi Indonesia sebagai negara dengan posisi peringkat pertama yang memiliki jumlah pengguna rokok elektrik terbanyak di dunia, mengungguli Swiss (16%), Amerika (15%), Inggris (13%), dan Kanada (13%) (Databoks, 2023). Adapun data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan provinsi dengan persentase pengguna rokok elektrik tertinggi di Indonesia pada tahun 2025 diduduki oleh Bali dengan persentase sebesar (1,66%), diikuti oleh Kalimantan Timur sebesar (1,59%), dan Yogyakarta sebesar (1,24%). Data ini juga memperlihatkan bahwa fenomena konsumsi harian rokok elektrik lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan dengan persentase sebesar 0,77% lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan yang hanya 0,53% (Goodstats, 2025).

Konsumsi rokok elektrik ini menjadi fenomena gaya hidup baru yang berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun ini. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya toko ataupun komunitas rokok elektrik di berbagai kota. Kebiasaan menggunakan rokok elektrik di kalangan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari budaya merokok konvensional yang telah lama mengakar. Pada awal kemunculannya, rokok elektrik kebanyakan digunakan oleh kaum laki-

laki, baik dari kalangan anak muda maupun orang dewasa. Seiring berjalannya waktu, rokok elektrik semakin populer dan digunakan berbagai kalangan, termasuk perempuan. Saat ini, penggunaan rokok elektrik menjadi lebih umum di kalangan generasi muda usia produktif (Ab Rahman dkk., 2019). Berdasarkan laporan Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2021, prevalensi penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan tercatat sebesar 0,3%, sementara di kalangan laki-laki mencapai 5,8% (Bayu, 2022). Meskipun prevalensi perokok laki-laki masih lebih tinggi dibandingkan perempuan, namun berbagai studi kasus di sejumlah kota menunjukkan bahwa perempuan telah aktif secara signifikan dalam praktik *vaping* di Indonesia.

Lingkungan di masyarakat Indonesia memang masih lebih menerima laki-laki untuk merokok, tapi pada realitasnya fenomena perempuan menggunakan rokok elektrik dapat kita temui di sekitar baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, perempuan dewasa, maupun komunitas hobi (Putri, 2025). Misalnya, penelitian Oktavia dkk. (2023) terhadap mahasiswi antropologi sosial FISIP Universitas Tanjungpura menunjukkan bagaimana praktik menggunakan rokok elektrik telah menjadi bagian dari interaksi sosial di ruang tongkrongan kampus (Oktavia, 2023). Beberapa motivasi perempuan menggunakan rokok elektrik adalah rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan pertemanan, serta daya tarik visual dari media sosial menampilkan *vaping* sebagai representasi gaya hidup perempuan modern, hal ini turut menjadi pertimbangan perempuan untuk mengkonsumsinya (Melda, 2023). Bagi sebagian perempuan lain, motif menggunakan rokok elektrik dapat hanya sekedar tren di lingkungan pertemanan, melainkan menjelma menjadi bentuk emansipasi dan ekspresi kemandirian. Misalnya, dalam penelitian komunitas pengguna *vape* perempuan Hexohm di Pasuruan menemukan bahwa rokok elektrik dimaknai sebagai alat untuk mengekspresikan identitas, kemandirian, prestise, dan simbol gaya hidup modern yang dianggap bebas (Harjanti, 2024). Selain itu, aktivitas *vaping* juga dimaknai oleh perempuan sebagai cara untuk menghilangkan stres dan membuat diri lebih rileks meski mereka sudah menyadari dampak negatif dari merokok (Akbar, 2020).

Dibalik berbagai motif perempuan menggunakan rokok elektrik sesungguhnya mereka juga berhadapan dengan kenyataan sosial yang sudah

mengakar lama dalam masyarakat Indonesia. Di Indonesia, merokok masih dipandang sebagai tindakan yang kurang pantas bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki, merokok sering kali dianggap sebagai simbol kejantanan dan identitas maskulin (Kasiyan, 2008). Barraclough (1999) berpendapat bahwa di Indonesia, perempuan tidak merokok dalam jumlah besar karena adanya penolakan budaya yang kuat terhadap perilaku merokok pada perempuan. Identitas perempuan sebagai perokok mempunyai beban stigma yang lebih berat dalam konteks masyarakat Indonesia (Martini, 2014). Perempuan merokok dianggap tidak bermoral atau nakal, serta kerap menerima cemoohan dan makian (Dwi Bramantyo & Wulandari, 2020).

Aktivitas mengonsumsi tembakau atau rokok elektrik yang dipengaruhi oleh persepsi pembagian gender ini memunculkan respons negatif terhadap pengguna perempuan. Rokok yang diasosiasikan dengan simbol maskulinitas masih tetap berlanjut pada praktik rokok elektrik. Persepsi ini menimbulkan berbagai bentuk stigma yang dilekatkan pada perempuan pengguna rokok elektrik. Perempuan yang menggunakan rokok elektrik seringkali terkesan negatif dan dinilai sebagai perempuan tidak benar, tidak punya rasa malu, berperilaku tidak pantas, liar, nakal, perempuan akhir zaman, dan songong (Ayesha, 2023).

Mengacu pada uraian di atas, fenomena perempuan pengguna rokok elektrik masih dipandang kontradiktif walaupun pada kenyataannya sudah banyak perempuan yang aktif menggunakan rokok elektrik. Pergeseran gaya hidup sosial masyarakat masih dikaitkan dengan norma-norma tradisional yang mungkin membatasi kebebasan perempuan. Persepsi pro dan kontra terhadap perempuan pengguna rokok elektrik masih menjadi perdebatan sampai saat ini. Penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan dapat menjadi bentuk perlawanan dari stereotip dan stigma buruk dari perempuan perokok maupun pengguna rokok elektrik yang menunjukkan otonomi atas kebebasan mereka untuk menentukan pilihan hidup mereka. Penelitian ini akan membahas motif personal dan pengalaman stigma yang dihadapi oleh perempuan pengguna rokok elektrik. Penelitian ini dikaji menggunakan teori stigma dari Erving Goffman untuk mengidentifikasi stigma-stigma yang terjadi pada perempuan merokok di tengah ruang sosial. Oleh sebab itu, peneliti merasa terdorong untuk mengangkat isu ini

dalam penelitian berjudul **“Motif dan Stigma pada Perempuan Pengguna Rokok Elektrik di Liberty Vape Semarang”**

1.2 Rumusan Masalah

Budaya merokok di Indonesia sudah sejak lama hadir, bukan hanya sebagai produk konsumsi melainkan juga sebagai bagian dari identitas atau gaya hidup yang melekat dalam kehidupan sosial. Budaya merokok di Indonesia sering kali dilekatkan pada citra maskulinitas dan kejantanan. Laki-laki yang merokok dipandang lebih gagah, berani dan dominan. Sebaliknya, jika perempuan yang merokok seringkali dipandang penyimpangan dari norma-norma sosial, dan bahkan dipersepsikan sebagai pihak yang menodai nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Kehadiran rokok elektrik sering kali dikaitkan dengan modernisasi, gaya hidup urban, dan ekspresi identitas diri, terutama di kalangan generasi muda termasuk perempuan. Meskipun praktik penggunaan rokok elektrik perempuan semakin terlihat di ruang publik seperti kafe, restoran, pusat perbelanjaan, kampus, dan ruang terbuka lainnya. Namun, kehadiran pengguna rokok elektrik perempuan masih menjadi ambivalensi sosial di masyarakat. Di satu sisi, sebagian orang menganggap perempuan merokok merupakan hal yang wajar dilakukan dan bentuk dari kebebasan individu. Namun, ada juga yang menganggap tindakan ini tidak wajar dan menimbulkan penolakan yang didasarkan dengan stigma moral yang menilai perempuan tidak pantas merokok. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja motif yang mempengaruhi kebiasaan perempuan menggunakan rokok elektrik?
2. Bagaimana bentuk stigma yang dialami perempuan pengguna rokok elektrik dan bagaimana strategi mereka dalam menghadapi stigma tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan motif penggunaan rokok elektrik, meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan, serta mengungkapkan tujuan dan makna dibalik tindakan yang dilakukan oleh perempuan.

2. Mendeskripsikan berbagai persepsi yang dialami perempuan pengguna rokok elektrik, serta strategi mereka dalam merespons stigma tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara akademik maupun praktis, di antaranya:

1. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperluas kajian ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu antropologi, serta sebagai acuan ilmiah untuk penelitian lebih lanjut mengenai praktik pengguna rokok elektrik di kalangan perempuan.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru kepada para pembaca mengenai praktik penggunaan rokok elektrik, khususnya bagi mereka yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai motif perempuan pengguna rokok elektrik serta dinamika stigma yang dialami perempuan perokok.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa studi terdahulu yang telah mengkaji mengenai rokok konvensional dan rokok elektrik sebagai tema utama penelitiannya. Kajian studi ini cukup beragam meliputi bidang kajian Ilmu Sosiologi, Ilmu Komunikasi, dan juga antropologi. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan di antara studi-studi tersebut, baik dari segi topik, objek penelitian, metode, maupun teori yang digunakan dalam penelitian. Penulis memanfaatkan persamaan dan perbedaan ini sebagai referensi serta sumber data sekunder penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut beberapa hasil dari penelitian terdahulu.

Pertama, Artikel karya Belia, Hermawan, & Nurhadi (2023) berjudul *Perempuan dan Rokok (Studi Fenomenologi Dramaturgi Perilaku Merokok Mahasiswi Universitas Sebelas Maret)*. Penelitian ini merupakan kajian bidang studi sosiologi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan konsep dramaturgi. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan dua sisi yang ditunjukkan dari perilaku wanita perokok, yakni panggung depan dan panggung belakang. Pada sisi panggung depan, para wanita cenderung berusaha menjaga citra baik dengan

menyembunyikan kebiasaan merokok dari orang terdekatnya termasuk keluarga. Sebaliknya, di sisi panggung belakang, para wanita cenderung memperlihatkan kebebasan untuk menjadi diri sendiri dan menunjukkan perilaku merokok, yang umumnya hanya dilakukan di teman sebaya.

Kedua, tulisan karya ilmiah Ramna Ayesha (2023) berjudul *Fenomena Penggunaan Rokok Elektrik Pada Kalangan Wanita di Kota Pekanbaru*. Kajian ini menganalisis kebiasaan wanita yang sering mengonsumsi rokok elektrik saat berkumpul di kafe melalui sudut pandang antropologi dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Temuan dari penelitian ini adalah motif dan tujuan wanita menggunakan rokok elektrik cukup beragam, meliputi anggapan rokok elektrik lebih sehat dibandingkan rokok konvensional, penunjang gaya hidup untuk meningkatkan status sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta pelampiasan frustrasi untuk mencari ketenangan. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya persepsi negatif dan positif dari lingkungan sosial wanita pengguna rokok elektrik. Sebagian orang menganggap wanita yang menggunakan rokok elektrik sebagai sosok yang keren, namun ada pula yang menganggap negatif, yaitu sebagai wanita yang berperilaku buruk, tidak punya rasa malu, berani, wanita liar, nakal, pemberontak, wanita akhir zaman, dan wanita yang tidak sesuai dengan nilai dan moral sosial. Persepsi negatif ini muncul sebagai akibat ketidakseimbangan antara perilaku dan penafsiran ajaran agama, serta nilai-nilai dan norma-norma yang diinternalisasi oleh masing-masing individu.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Jessica Priscilla Nangoi dan Onesius Otenieli Daeli (2023) berjudul *Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa alasan perempuan merokok sering kali terkait dengan pengaruh sosial dan stigma yang dihadapi, serta keinginan untuk mengekspresikan kebebasan atau melawan norma sosial yang patriarki. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak perempuan yang menahan diri untuk tidak merokok secara terbuka untuk menghindari stigma.

Keempat, artikel ilmiah yang ditulis oleh Yensin Tria dan Yuliana Tapparan Turu' Allo (2025) berjudul *Citra Perempuan Pada Perilaku Merokok di Indonesia*.

Penelitian ini merupakan kajian dari ilmu teologi dan sosiologi yang menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana citra perempuan dibentuk melalui kebiasaan merokok, dengan mempertimbangkan faktor internal, lingkungan, stigma sosial, dan perubahan dalam persepsi budaya. Studi ini menemukan bahwa keputusan perempuan merokok dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti aspek emosional, kebutuhan psikologis, dan negosiasi identitas yang memainkan peran besar dalam keputusan tersebut. Selain itu, studi ini menyoroti bahwa faktor lingkungan keluarga dan pertemanan, serta representasi media dapat memperkuat atau melemahkan perilaku merokok pada perempuan. Dalam masyarakat Indonesia, stigma sosial terhadap perempuan perokok masih kuat, terutama di kalangan komunitas tradisional konservatif, meskipun proses modernisasi telah memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan menegosiasikan citra diri sebagai perempuan perokok.

Berdasarkan studi literatur di atas, ditemukan kesamaan dan perbedaan tema penelitian terkait dengan perempuan perokok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus pada pemilihan teori, lokasi penelitian, dan studi kasus yang berbeda pula. Penelitian ini dilakukan secara spesifik untuk melihat motif yang meliputi tujuan, makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan tersebut menggunakan rokok elektrik, serta bagaimana stigma dan strategi mereka dalam menghadapi stigma yang dilabelkan oleh masyarakat. Penelitian ini akan membahas bagaimana gaya hidup modern dan tekanan sosial turut mempengaruhi pilihan perempuan untuk menggunakan rokok elektrik.

1.4.2 Landasan Teori

a. Teori Stigma Erving Goffman

Goffman menulis dalam bukunya *Stigma: notes on the management of spoiled identity* (1963) bahwa stigma merupakan segala bentuk atribut fisik atau sosial yang merusak identitas sosial seseorang dan menghalangi mereka untuk diterima secara sosial oleh orang lain. Dalam karyanya, Goffman (1963), menjelaskan beberapa konsep stigma, diantaranya.

1. Self

Konsep *self* berkaitan dengan diri individu, bagaimana individu menilai dan memaknai dirinya sendiri serta bagaimana pandangan orang lain terhadap individu

tersebut. Pemaknaan ini terbentuk melalui proses interaksi antara individu dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu saling mempengaruhi dan diri mereka dibentuk melalui pandangan orang lain yang kemudian membentuk konsep diri seorang individu.

2. Identity

Konsep identity dalam teori stigma Goffman terbagi menjadi dua perspektif, yaitu *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* merupakan identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang diasumsikan terhadap orang lain, yang sering disebut dengan istilah karakterisasi. Sementara itu, *actual social identity* merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang nyata dan dapat dibuktikan (Goffman, 1963). Individu yang menunjukkan adanya celah di antara kedua identitas tersebut akan berpotensi mendapatkan stigma. Masyarakat cenderung memberikan stigma terhadap individu yang dianggap tidak sesuai antara identitas virtual dan aktual, yang dapat berujung pada pengucilan, diskriminasi, atau penolakan sosial. Selain itu, Goffman juga memberikan dua konsep tentang identitas, yaitu *personal identity* dan *self identity*. *Personal identity* mengacu pada hasil pembedaan pengalaman orang lain yang kemudian diidentifikasi. Konsep *personal identity* mengacu pada berbagai karakteristik dan fakta-fakta yang ada pada pikiran individu, seperti contoh bagaimana foto seorang individu mampu menampilkan image atau pandangan tertentu dalam pikiran orang lain. Sedangkan, *self identity* merujuk pada perasaan subyektif dalam diri seseorang. Konsep *self identity* ini erat kaitannya dengan pengalaman sosial yang dialami seseorang sehingga berpengaruh pada cara individu tersebut memahami diri sendiri.

Goffman juga mendefinisikan stigma menjadi tiga tipe. Pertama adalah *Abominations of the Body*, yaitu stigma yang berhubungan dengan kondisi tubuh atau kelainan fisik yang dimiliki oleh seseorang. Kedua adalah *Blemishes of Individual Character*, yaitu stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu yang dianggap lemah, berbahaya, maupun tidak wajar, seperti seseorang yang memiliki gangguan mental, upaya bunuh diri, kecanduan, alkoholisme, homoseksual, bekas narapidana, dan lain-lain. Ketiga adalah *Tribal Stigma*, yaitu stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa, dan agama. Stigma ini biasanya

melekat dari generasi ke generasi melalui keluarga. Menurut Link dan Phelan (2010) stigma mengacu pada pemikiran Goffman (1963) memiliki beberapa komponen stigma yang saling berkaitan, antara lain.

1. Pelabelan (*Labeling*)

Pelabelan merupakan proses pembedaan dan pemberian label berdasarkan perbedaan di antara anggota masyarakat (Link dan Phelan dalam Scheid & Brown, 2010:17). Sebagian besar perbedaan yang menonjol secara sosial akan menciptakan label bagi individu atau kelompok. Pemilihan karakteristik tertentu yang menonjol serta pemberian label merupakan konstruksi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen utama dari stigma. Berdasarkan pemaparan tersebut, pelabelan dapat dipahami sebagai proses pemberian nama atau sebutan yang didasarkan pada perbedaan antara kelompok-kelompok tertentu.

2. Stereotip (*Stereotype*)

Stereotip merupakan kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri atas pengetahuan dan keyakinan mengenai kelompok sosial serta traits tertentu (Judd, Ryan, dan Parke, 2003). Stereotip adalah komponen kognitif berupa keyakinan yang berkaitan dengan atribut personal yang dianggap dimiliki oleh individu dalam kelompok atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009). Stigma dapat muncul akibat dari beberapa komponen terkait bertemu. Stigma melibatkan label yang menghubungkan seseorang dengan serangkaian karakteristik yang tidak diinginkan sehingga membentuk stereotip tertentu (Link dan Phelan, 2001).

3. Pemisahan (*Separation*)

Pemisahan adalah pembeda antara 'kita' (sebagai kelompok yang tidak distigmatisasi atau pemberi stigma) dengan 'mereka' (kelompok yang distigmatisasi). Pemberian label yang disertai atribut negatif menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabeli tersebut dianggap berbeda, dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Berdasarkan penjelasan ini, pemisahan dapat diinterpretasikan sebagai pemisahan antara kelompok yang distigmatisasi dan kelompok yang tidak distigmatisasi atau pemberi label.

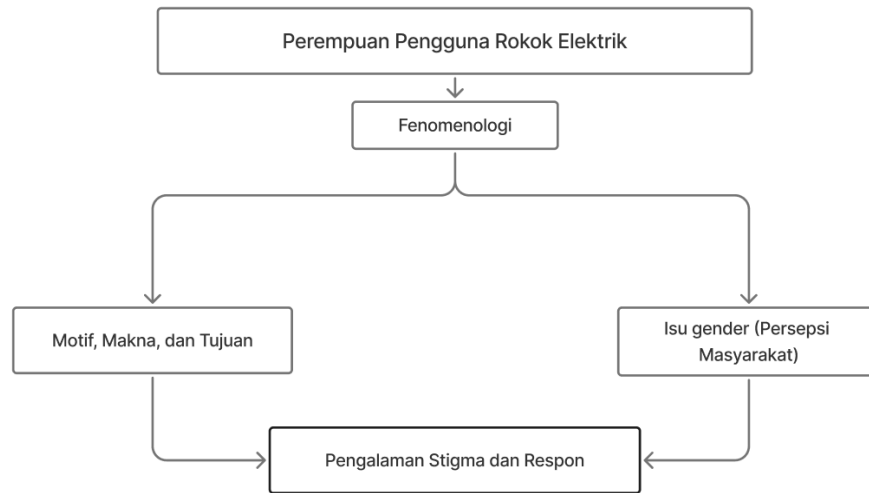
4. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan tindakan pelabelan yang berdampak pada penurunan atau hilangnya status sosial individu dalam kelompok, yang ditandai dengan perlakuan negatif (Link & Phelan, 2001). Individu yang mendapatkan label dapat berada pada posisi yang dirugikan dalam kehidupan sosial. Kerugian berupa kehilangan atau penurunan status sosial, diskriminasi pada tingkat individu (melalui perlakuan yang tidak adil), ataupun diskriminasi struktural (keterbatasan kesempatan sosial akibat adanya pembatasan yang sengaja diciptakan oleh masyarakat terhadap kelompok yang distigmatisasi).

Selain itu, bagi individu yang mengalami stigma juga mendapatkan dukungan sosial yang penting bagi mereka. Menurut Goffman (1963), terdapat dua kategori individu yang simpati dan memberikan dukungan kepada orang yang terstigma, yaitu *The Wise* dan *The Own*. *The Wise* merupakan orang-orang yang memahami dan bersimpati dengan kehidupan orang terstigma tanpa memiliki pengalaman ataupun atribut stigma yang serupa. Goffman membagi kelompok *The Wise* dalam dua kategori, yaitu orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu yang terstigma karena pekerjaan dan orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu yang terstigma berdasarkan hubungan personal dan individu, seperti keluarga maupun teman. Sedangkan, *The Own* merupakan individu yang memiliki pengalaman atau atribut stigma yang sama dengan orang terstigma. Kesamaan pengalaman memungkinkan mereka untuk saling memahami kondisi, saling mendukung, dan mengadopsi pandangan yang sama terhadap kehidupan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Pada gambar 1.1 di atas, peneliti menggambarkan mengenai skema penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, perempuan secara aktif ikut berpartisipasi dalam praktik penggunaan rokok elektrik yang telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Kehadiran perempuan dalam praktik *vaping* tidak terlepas dari nilai kebudayaan yang sudah berakar sejak dulu. Kontradiksi antara praktik gaya hidup modern dengan nilai-nilai tradisional menimbulkan persepsi positif dan negatif dalam memandang perempuan pengguna rokok elektrik. Di satu sisi, masyarakat Indonesia yang masih menganut paham patriarki menempatkan perempuan ideal sebagai sosok penurut, lembur, dan mendominasi di ranah domestik. Namun, di sisi lain, gaya hidup baru perempuan pengguna rokok elektrik muncul sebagai simbol kesetaraan, kebebasan berekspresi, dan penandaan gaya hidup masyarakat kota. Hal ini membuat ketegangan normatif muncul dalam kehidupan sosial perempuan pengguna rokok elektrik. Goffman menjelaskan bahwa apabila seseorang mempunyai atribut yang membuat mereka berbeda dari lingkungan sosialnya, maka atribut tersebut akan disebut dengan stigma. Mengacu pada pemikiran Goffman, pada konteks ini perempuan yang merokok atau menggunakan rokok elektrik dipandang menyandang atribut yang menyimpang dari ekspektasi femininitas ideal, hingga muncul diskredit secara sosial dalam bentuk pelabelan negatif seperti nakal,

liar, dan tidak pantas. Berdasarkan alur tersebut, penelitian ini akan memfokuskan penelitian mengenai motif menggunakan rokok elektrik, pengalaman stigma, dan strategi dalam merespons stigma yang diterima selama mereka melakukan aktivitas *vaping* di ranah pribadi maupun publik.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lainnya (Moleong, 2022). Fenomenologi merupakan studi interpretatif yang bersifat apa adanya tentang pengalaman manusia, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi manusia berdasarkan peristiwa dan pengalaman, sebagai sesuatu yang muncul dan hadir sehari-hari (Von Eckartsberg, 1998). Dengan kata lain, fenomenologi dapat menggambarkan makna umum yang diberikan oleh sekelompok individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka yang terkait dengan konsep atau fenomena tertentu (Creswell, 2015). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengangkat fenomena penggunaan rokok elektrik berdasarkan praktik nyata, motif, tujuan, dan makna tersendiri bagi perempuan yang menggunakan rokok elektrik.

Penelitian ini membagi jenis data menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif sebagai data primer dan data kuantitatif sebagai data pendukung. Data kualitatif bersifat deskriptif dan naratif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini, data kualitatif berasal dari hasil pengalaman langsung terhadap hal yang diteliti serta wawancara mendalam dengan perempuan pengguna rokok elektrik sebagai informan utama dan masyarakat umum sebagai informan pendukung untuk menggali perspektif terhadap perempuan pengguna rokok elektrik. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dalam bentuk angka, tabel, gambaran umum, maupun hasil kuesioner yang disebarkan oleh peneliti untuk melengkapi dan memperkuat temuan kuantitatif mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan pengguna rokok elektrik.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau area sosial yang menjadi fokus pengamatan, yang dicirikan oleh adanya interaksi antara aktor, tempat, dan aktivitas yang dapat diobservasi (Nasution, 2011). Dalam hal ini, penelitian dilaksanakan di Liberty Vape, yang beralamat di Jalan Ngesrep Timur V No. 98, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan lokasi yang strategis berdekatan dengan pusat aktivitas anak muda dan mahasiswa. Berdasarkan salah satu penjual di toko tersebut, Hanny, menjelaskan bahwa sekitar 70% dari konsumen yang datang ke Liberty Vape merupakan perempuan dan sebagian berasal dari kalangan mahasiswa. Waktu penelitian berkisar dari bulan Juni 2025 sampai Desember 2025.

1.6.3 Penentuan Informan

Informan utama penelitian ini adalah 7 orang perempuan pengguna rokok elektrik. Penentuan informan dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan dan pemilihan informan dengan mempertimbangkan kriteria atau persyaratan khusus. Creswell (2015) menjelaskan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan mempertimbangkan pemilihan subjek tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Informan utama yang dipilih merupakan perempuan yang aktif menggunakan rokok elektrik minimal 6 bulan, berdomisili atau memiliki aktivitas rutin di Kota Semarang, berusia diatas 17 tahun, dan bersedia menjadi partisipan serta berbagi pengalaman secara terbuka terkait dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Guna memperluas sudut pandang dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam bagaimana masyarakat menilai fenomena perempuan pengguna rokok elektrik, peneliti juga mewawancarai 5 orang dan menyebarkan kuesioner kepada 83 responden dari masyarakat umum. Informan tambahan ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu masyarakat Kota Semarang baik laki-laki maupun perempuan, pernah melihat, berinteraksi, dan bersedia memberikan pendapatnya tentang perempuan pengguna rokok elektrik. Informasi pendukung dan responden survei ini dibutuhkan untuk melengkapi perspektif sosial atau stigma yang terbentuk, serta menjadi pembanding sudut pandang antara realitas sosial yang

dialami perempuan pengguna rokok elektrik dengan harapan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian, sebab melalui proses ini peneliti dapat memperoleh data yang tepat dan relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data penelitian dengan teknik:

a. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi penelitian dimana peneliti turun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan perilaku komunikasi yang dilakukan individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2015). Observasi dilakukan peneliti untuk memahami secara langsung fenomena perempuan pengguna rokok elektrik di Kota Semarang. Kegiatan observasi dilaksanakan mulai bulan Juni 2025 sampai September 2025. Observasi dimulai dengan menelusuri beberapa titik pusat aktivitas masyarakat, seperti kafe, tempat nongkrong mahasiswa, dan *vape store* di sekitar Kota Semarang. Selanjutnya, peneliti melihat interaksi pembeli rokok elektrik dengan vaporista di lokasi penelitian dan berbincang santai bersama vaporista. Melalui observasi ini, peneliti mengamati bagaimana dinamika sosial yang berkembang terkait perempuan pengguna konvensional maupun rokok elektrik dengan tanggapan masyarakat di sekitarnya. Peneliti juga menemukan bagaimana rokok elektrik diposisikan dalam kehidupan sosial perempuan, apakah sebagai gaya hidup, kebutuhan, hiburan, atau pengendali stress.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data primer. Wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang dikategorikan sebagai wawancara mendalam (*in-dept interview*). Selama proses wawancara, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan pemandu yang kemudian di kembangkan lebih lanjut seiring dengan berlangsungnya wawancara. Pertanyaan lanjutan diperlukan sesuai dengan kondisi dan situasi saat wawancara berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan

permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat serta gagasan dari para informan (Sugiyono, 2008).

Selama proses wawancara ini peneliti dibantu dengan alat perekam suara, buku catatan, dan kamera sebagai alat pendukung penelitian yang memudahkan peneliti menyimpan dan mendokumentasikan data selama proses wawancara sedang berlangsung. Beberapa informan diharapkan dapat memberikan keragaman sudut pandang yang mampu memperkaya pemahaman dan informasi yang relevan terkait dengan praktik penggunaan rokok elektrik dalam kehidupan sehari-hari perempuan di Kota Semarang. Proses wawancara dilakukan secara luring maupun daring dengan suasana santai dan tidak kaku untuk menciptakan rasa nyaman serta memperkuat kedekatan emosional dengan informan.

c. Dokumentasi

Dokumen-dokumen kualitatif mencakup arsip publik seperti surat harian dan publikasi media, maupun dokumen pribadi seperti catatan harian, korespondensi surat-menyurat, atau *e-mail* (Creswell, 2015). Adapun dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil laporan data statistik, gambaran umum lokasi penelitian, pemberitaan, karya tulis, dan dokumen lainnya yang mendukung hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menyajikan dokumentasi berupa catatan lapangan, pengambilan gambar, rekaman suara, serta foto aktivitas informan di lokasi penelitian.

1.6.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua sumber data, antara lain.

- a) Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama, baik melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Peneliti mengumpulkan data ini melalui rangkaian pengamatan dan wawancara intensif dengan pihak-pihak yang terlibat dengan penelitian.
- b) Data sekunder, mencakup seluruh rangkaian dokumen resmi dari instansi terkait literatur pustaka, laporan hasil penelitian, hingga catatan personal seperti buku harian (Soerjono Soekanto, 1986). Data sekunder digunakan sebagai penunjang yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian. Seluruh data dianalisis secara bersamaan untuk menangkap keterkaitan makna dan temuan

yang diperoleh peneliti berkaitan dengan penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan Kota Semarang.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010), analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih dan menelaah hal-hal penting, serta menarik kesimpulan sehingga hasilnya mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini mengacu pada pola analisis Miles dan Huberman, yang melibatkan empat langkah utama yang saling berkaitan, antara lain.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan inti dalam setiap penelitian adalah proses pengumpulan data. Dalam pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang diterapkan secara terpadu melalui triangulasi (Sugiyono, 2023). Pada fase awal penelitian difokuskan pada eksplorasi konteks sosial secara menyeluruh melalui keterlibatan langsung peneliti, pencatatan sistematis atas peristiwa relevan, serta dokumentasi terhadap fenomena yang teramati dan terdengar.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dipahami sebagai proses menyeleksi sekaligus memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang bersumber dari catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992). Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian, bahkan sebelum keseluruhan data terkumpul, sebagaimana tercermin dalam kerangka konseptual, rumusan masalah, serta pendekatan pengumpulan data yang diterapkan peneliti. Hasil reduksi tersebut menghasilkan gambaran yang lebih terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data sekaligus menelusuri pencarian data tambahan jika diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data melalui tahap reduksi, proses analisis dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data dipahami sebagai kumpulan informasi tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992). Penyajian data ditujukan untuk data yang diperoleh lebih terorganisir dan tersusun sehingga mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam berbagai bentuk seperti narasi, bagan, relasi antar kategori, maupun diagram alur. Dalam proses ini, peneliti berusaha untuk menyusun data yang relevan, sehingga informasi yang didapat disimpulkan memiliki makna yang menjawab permasalahan penelitian.

4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan akhir dari proses analisis data penelitian. Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Proses analisis data penelitian tidak dapat dijalankan secara instan, melainkan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas melalui proses kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah proses verifikasi data dilakukan, kesimpulan dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan naratif. Pada tahap penarikan kesimpulan, penulis mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi di toko rokok elektrik, serta dokumentasi praktik sosial para perempuan pengguna rokok elektrik. Proses ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang merepresentasikan realitas sosial perempuan pengguna rokok elektrik di Kota Semarang.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini, diperlukan sebuah sistematika penulisan yang dapat menjelaskan alur dan urutan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab 1, merupakan bab pendahuluan yang memberikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, penjelasan

istilah, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, letak geografis, profil wilayah studi penelitian, kondisi sosial ekonomi dan budaya.

Bab III, merupakan bab yang membahas mengenai gambaran khusus tentang latar belakang informan, lingkungan sosial mereka, serta kebiasaan dan praktik sosial yang berkaitan dengan penggunaan rokok elektrik.

Bab IV, bab ini menyajikan hasil temuan lapangan yang terkait dengan motif dan dampak sosial yang muncul dari kebiasaan penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswi, serta hubungan antara identitas gender dan persepsi sosial terkait penggunaan rokok elektrik.

Bab V, berisikan kesimpulan dari temuan-temuan utama dari penelitian ini serta memberikan saran-saran yang relevan baik bagi penelitian selanjutnya maupun untuk pemangku kepentingan yang terkait.

Lampiran-lampiran, mencakup instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, serta dokumentasi yang disajikan setelah Bab V sebagai pelengkap skripsi ini.

